

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan objek kajian penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mufassir memberikan kesimpulan yang berbeda dalam hal ini, namun yang menjadi titik balik kesimpulan ini adalah ayat tersebut membicarakan kebolehan mendatangi wanita (istri) dalam hal atau posisi bagaimanapun yang dikehendaki. Namun, masalah kebaikan dalam etika jima' tetap menjadi yang utama untuk menjalani kehidupan rumah tangganya, artinya ini yang menjadi titik etika dalam hal jima' yang harus diperhatikan dalam tata cara melaksanakan jima'. Jima' tidak serta merta menjadi sarana pemuas nafsu semata melainkan juga sebagai bekal mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meraih kebaikan dalam kehidupan rumah tangganya. Kebaikan yang dimaksud adalah memperhatikan hal-hal yang dirasa bisa bermanfaat dan mendatangkan keberkahan semacam pahala untuk kebaikan dan menghindari hal yang dilarang dalam berjima' seperti yang telah diterangkan dalam ayat tersebut.

2. 94

94

Adapun etika jima' dalam hal ayat tersebut adalah sebuah pemaknaan yang sangat indah dan menjadi hal yang sangat baik. Berbagai pandangan membicarakan etika dalam ayat tersebut dengan indah dan saling menyatu dalam kesatuan makna. Aktifitas jima' tersebut dilaksanakan dengan suka rela dan bisa dilakukan dengan kondisi dan keadaan yang bagaimanapun sesuai yang dikehendakinya asal tak bertentangan dengan ajaran syara'. Etika

tetap menjadi hal yang utama, meskipun adanya kebolehan mendatangi istri dengan berbagai keadaan dan posisi bagaimanapun, tetapi harus memperhatikan keinginan atau respon dari keduanya. Artinya etika jima dengan mengedepankan kebaikan dalam berjima' itu menjadi tujuan utama untuk mencapai keberhasilan dalam aktifitas jima'. Pandangan Islam dan Yahudi juga berpandangan seperti itu mengenai aktifitas jima'. Kedua agama tersebut memberikan sebuah pemahaman yang utuh akan aktifitas jima' bahwasannya segala aktifitas jima' tersebut harus sesuai dengan aturan yang telah diajarkan oleh masing-masing agama dan tidak boleh ada yang melanggarnya. Jika jima' hanya dituruti dengan nafsu belaka tanpa ada kebaikan dan tata cara etika maka yang dihasilkan akan tidak sempurna.

B. Saran-saran

1. Islam dan kitab suci-Nya telah memberikan aturan baik aturan halal, haram, mubah serta bimbingan bimbingan yang bersifat arahan dalam segala hal termasuk di dalamnya adalah masalah hubungan seksual. Islam juga tidak memandang sebelah mata permasalahan ini. Oleh karena ini, hendaknya permasalahan jima' ini harus bahkan wajib dibicarakan terutama kepada pasangan-pasangan suami istri secara proporsional, dan tidak boleh dibuat tabu dalam permasalahan ini. pembahasan ini sangat penting sebagai bekal kelak untuk mengarungi kehidupan rumah tangga agar tercipta keharmonisan.
2. Bagi pasangan suami istri, hendaknya menyalurkan hasrat biologisnya dengan baik sesuai dengan etika dan moral dalam berjima'. Tidak boleh mengabaikan batasan-batasan serta etika yang telah ditetapkan menjadi ketentuan syariat. Karena sesungguhnya hal tersebut yang diputuskan hukumnya, tent mengandung kemaslahatan bagi umat baik di dunia maupun di akhirat.

3. Bagi para pembaca, hendaknya lebih mendalami masalah jima' ini, ini hanya sebagian kecil yang dibahas, masih banyak yang belum dibahas dari berbagai hal yang intinya bisa memberikan kesempatan banyak untuk lebih dikaji secara mendalam dan lebih detail.

